

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekitar 40 tahun lalu, pembelajaran terpadu mulai mendapat perhatian yang luas dari para penulis, maupun para penyusun kurikulum khususnya dalam pembelajaran IPA (sains). Pada tahun 1968, di adakan Komperensi Internasional tentang pembelajaran terpadu untuk sains yang pertama di Varna (Bulgaria). Hingga tahun 1978, telah diadakan kompetensi serupa sebanyak lima kali. Berbagai kurikulum pembelajaran terpadu dikembangkan di seluruh dunia, tetapi tampaknya pengertiannya masih banyak bervariasi.

Model pembelajaran terpadu kembali memperoleh proporsinya ketika di perlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan kemasan lain yang juga dikenal dengan nama pembelajaran tematik.

Berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, berkewajiban menetapkan berbagai peraturan tentang standar penyelenggaraan pendidikan diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I –III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%,

kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%.

Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman Kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5 % Peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan prasekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah. Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam

pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

Pencapaian Standar Isi (SI) yang memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu, sehingga pada gilirannya mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) setelah menyelesaikan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu secara tuntas (Anonim, 2009:1).

Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya dalam sebuah sistem yang utuh. Salah satu standar tersebut adalah standar proses. PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses Botha (2004) dalam jurnalnya yang berjudul *Excellence in leadership: demands on the professional school principal*, jurnal penelitian menyebutkan bahwa kepala sekolah yang profesional adalah seorang manajer dan pemimpin pendidikan di sekolah yang bertanggung jawab atas prestasi sumber daya sekolah yaitu guru dan siswa. Kepala sekolah menggunakan sumber daya sekolah seperti keuangan, peralatan, fasilitas serta informasi untuk menghasilkan *output* siswa yang berprestasi. Kepemimpinan yang baik dalam penelitian ini adalah seorang pemimpin yang mampu bekerja sama dengan orang lain terutama dengan guru dan siswa.

Jurnal berjudul *What head teachers need to know about teaching and learning* oleh Peter W. Hil (2003), menekankan mengenai tanggung jawab kepala sekolah yang berperan dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam menghasilkan hasil pembelajaran siswa sehingga terwujud konsep sekolah efektif. Sub fokus dalam jurnal ini adalah perubahan kepemimpinan manajerial, motivasi dan desain atau proses dalam kepemimpinan tersebut. Dalam penelitian ini sub fokus lebih mengenai bagaimana sebuah sekolah efektif dan karakteristik mengenai sebuah kepemimpinan sekolah yang efektif. Penelitian ini membahas mengenai tiga peran utama kepala sekolah yaitu mengelola perubahan, memotivasi dan mengelola orang-orang serta melakukan perancangan mengenai sistem, proses dan sumber daya.

Proses menjaga mutu tersebut, diperlukan adanya *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Meski demikian pengawasan mutu dalam dunia pendidikan tentu berbeda dengan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa. Sekolah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence* (McPherson, Crowson and Pitner, 1986: 33-40). Maksudnya mekanisme kerja (produksi) di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi *input* dan lingkungan yang tidak pernah sama. Selain itu proses pendidikan di sekolah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik (Anonim, 2008: 1).

Lembaga pendidikan seperti sekolah sendiri dapat dikategorikan sebagai organisasi nirlaba yang melayani masyarakat. Meskipun sifatnya nirlaba, namun bukan berarti sekolah tidak dituntut untuk terus meningkatkan mutu proses maupun *output* pendidikannya. Sebaliknya, sekolah sangat diharapkan benar-benar memerhatikan mutu, karena tugas suci yang diembannya adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Anonim, 2008:1). Dalam situasi demikian, maka diperlukan suatu mekanisme supervisi terhadap sekolah. Supervisi tersebut melibat peran seorang supervisor yang bertugas dalam melakukan tugas supervisi sekolah yang bersangkutan. Terdapat empat macam peran seorang pengawas atau *supervisor* pendidikan, yaitu sebagai: *coordinator, consultant, group leader* dan *evaluator*. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan *programs, groups, materials, and reports* yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut pengawas tentu harus menguasai berbagai prinsip, metode dan teknik supervisi sehingga ia dapat menentukan strategi, pendekatan atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program. Materi ini merupakan salah satu bahan yang ditujukan bagi supervisor untuk menguasai kompetensi tersebut.

Komponen yang selama ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah komponen guru. Hal ini memang wajar karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan maupun idealnya kurikulum tanpa diimbangi oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan pada proses pembelajaran maka semua itu menjadi tidak bermakna. Untuk dapat mengimplementasikan dalam proses pembelajaran secara baik, guru memerlukan bantuan untuk memperbaiki proses pembelajaran oleh kepala sekolah melalui supervisi pembelajaran.

Guru sebagai agen pembelajaran merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam pendidikan formal, sehingga tidak mengherankan jika guru dijadikan pihak yang paling bertanggung jawab terkait dengan kualitas pendidikan. Sebagai agen pembelajaran guru berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU RI No.14 tahun 2005). Untuk memenuhi fungsi tersebut, guru sepatutnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (PPRI No.19 tahun 2005 Bab VI pasal 28 , UU RI No.14 tahun 2005 Bab IV pasal 10). Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran (kompetensi profesional) tetapi harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan peserta didik (kompetensi kepribadian), serta mampu berkomunikasi

secara efektif dan efisien dengan peserta didik (kompetensi sosial). Dengan demikian keempat kompetensi tersebut seharusnya terintegrasi dalam sosok guru yang profesional.

Secara psikologis, pengalaman guru diperoleh pada waktu mengajar. Pengalaman yang seperti itu mengakibatkan guru mampu mengetahui cara pemecahan masalah pembelajaran baik sekarang maupun yang akan datang. Pengalaman pembelajaran dapat dikaji dari yang dialami sendiri oleh guru pada waktu pembelajaran di kelas akan melahirkan pengalaman pada diri guru, sehingga dengan pengalaman yang luas memungkinkan memperoleh pengertian yang mendalam tentang masalah pembelajaran.

Seiring dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, diperlukan kemampuan terkait dengan strategi, metode, pendekatan, dan penilaian terhadap peserta didik, serta kemampuan mengenal peserta didik. Namun kenyataannya masih ditemukan beberapa kelemahan mendasar seperti, pembelajaran tematik, pembelajaran kontekstual *Contexttual Teaching Learning* (CTL), kemampuan melakukan evaluasi belum dipahami secara utuh oleh guru. Pemahaman guru terkait dengan materi ajar hanya sekedar “*text*” belum “*contex*”, demikian juga dengan kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan materi lain (Rizali 2009, et al).

Berdasarkan hasil uji kompetensi yang dilakukan terhadap 825 guru SD dan MI disalah satu kabupaten di Jawa Timur pada tahun 2008 hanya 1 guru yang memenuhi standar dengan nilai 8 pada bidang studi Bahasa Indonesia. Untuk bidang studi seperti Matematika dan IPS nilai para guru

masih baik, nilai IPA di bawah standar, yakni 2 dan 5, dan tidak satupun guru yang lolos ujian Didaktik Metodik, 352 atau 42% guru peserta uji kompetensi memperoleh nilai 4 dengan nilai rata-rata 40. (VHR media, 18 November 2008).

Berdasarkan hal diatas maka perlu dilakukan suatu Supervisi pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran tematik pada guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang terjadi selama ini sekedar pemberian sejumlah informasi yang harus dihapal siswa. Sedangkan hakekat pembelajaran sendiri adalah proses memperoleh perilaku secara keseluruhan, proses pembelajaran yang terjadi mencerminkan suatu kesatuan yang mengandung berbagai persoalan untuk dipahami oleh anak secara keseluruhan dan terpadu. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi akan hakekat belajar di atas dapat diketahui bahwa landasan pengembangan pembelajaran tematik secara psikologis adalah menurut pada teori belajar gestalt. Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti '*whole configuration*' atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan dan keseluruhan. Teori ini memandang kejiwaan manusia terikat pada pengamatan yang berwujud pada bentuk menyeluruh. Menurut teori belajar ini seorang belajar jika ia mendapat "*insight*". *Insight* itu diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan

itu menjadi jelas baginya dan demikian memecahkan masalah itu (Hesty, 2008:8).

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait. Penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui tema konseptual yang cukup umum tetapi produktif. Dapat pula ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan siswa, atau dengan cara diskusi sesama siswa. Tema dapat diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada disekitar lingkungan siswa, karena itu tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa yang bergerak dari lingkungan terdekat siswa dan selanjutnya beranjak ke lingkungan terjauh siswa (Hesty, 2008:8).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai supervisi pembelajaran pada guru. Judul yang diambil dalam penelitian diatas adalah supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Donorojo I Pacitan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pembahasan "bagaimana karakteristik supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Donorojo I Pacitan". Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik aktivitas supervisor pembelajaran tematik di SD Negeri Donorojo I Pacitan?
2. Bagaimana karakteristik aktivitas guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri Donorojo I Pacitan?
3. Bagaimana karakteristik hubungan antara supervisor dengan guru pada pembelajaran tematik di SD Negeri Donorojo I Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas supervisor pembelajaran tematik di SD Negeri Donorojo I Pacitan.
2. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri Donorojo I Pacitan.
3. Mendeskripsikan karakteristik hubungan antara supervisor dengan guru pada pembelajaran tematik di SD Negeri Donorojo I Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengambil kebijakan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu evaluasi pendidikan, khususnya supervisi pembelajaran tematik pada guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk merumuskan konsep mengenai pembelajaran tematik pada tingkat sekolah dasar yang diacu dari hasil supervisi pembelajaran tematik.
- b. Bagi warga Sekolah dapat dijadikan *input* dalam pengembangan mutu pembelajaran sekolah, berupa pengembangan pembelajaran tematik yang lebih inovatif.
- c. Bagi guru dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan tambahan untuk perbaikan serta pengembangan pembelajaran tematik pada tingkat sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

1. Pembelajaran tematik adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Supervisi pembelajaran tematik merupakan kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran tematik, termasuk segala unsur penunjangnya.